



Tradisi Haul dan Ziarah Kubro Masyarakat Palembang dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah

Author

Hafidhuddin Hafidhuddin¹ ✉,
Siddik Firmansyah²

Affiliation:

^{1,2}Universitas Islam Negeri
(UIN) Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

Email:

¹abtohafidh90@gmail.com ✉
²siddikfirman806@gmail.com

Data:

Submitted: 27-04-2026;
Revision: 06-04-2026;
Accepted: 10-05-2026;
Published: 14-05-2026.

ABSTRACT:

*This study aims to explore the emergence of Arab-Palembang cultural acculturation and religious traditions derived from the Qur'an and Hadith. The practice of haul in Palembang serves to preserve cultural values and local wisdom while reflecting religious tolerance across diverse ethnic communities. Using the living the Hadith approach combined with maqashid al-shari'ah, this research analyzes the societal tradition of haul. The findings show: first, haul has become an annual tradition in Palembang, integrated with a series of Kubro pilgrimage events; second, its historical practice has shaped local culture and influenced political policies; third, the growing practice embodies values of maqashid al-shari'ah: *hifz ad-din* preserves Islamic teachings and *da'wah*, *hifz an-nafs* fosters psychological awareness in promoting goodness (*hablu min al-nas*), relations with Allah (*hablu min Allah*), and environmental care (*hablu min 'alam*), *hifz al-'aql* contributes to educational values, and *hifz an-mal* ensures the preservation of intellectual and material heritage, including buildings, tombs, cemeteries, and planned economic programs.*

Keywords: Haul Tradition; Kubro Pilgrimage; Prophet's Hadith; Maqashid al-Shari'ah; Cultural Acculturation

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap munculnya akulturasi budaya Arab-Palembang dan tradisi keagamaan yang lahir dari *al-Qur'an* dan *hadis*. Praktik *haul* di Palembang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sekaligus mencerminkan toleransi beragama di tengah keberagaman etnis. Pendekatan *living the Hadith* dan *maqashid al-syari'ah* digunakan untuk menganalisis tradisi *haul* yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, *haul* telah menjadi tradisi tahunan di Palembang yang terintegrasi dengan rangkaian *ziarah kubro*; kedua, praktik *haul* secara historis telah membentuk budaya lokal sekaligus memberikan pengaruh terhadap kebijakan politik; ketiga, praktik yang berkembang mengandung nilai-nilai *maqashid al-syari'ah*: *hifz ad-din* memelihara ajaran Islam dan *dakwah*, *hifz an-nafs* menumbuhkan kepekaan psikologis dalam mengajak kebaikan, hubungan dengan Allah, dan pemeliharaan lingkungan, *hifz al-'aql* berdampak pada nilai pendidikan, serta *hifz an-mal* menjaga khazanah intelektual dan material berupa bangunan, nisan, pemakaman, serta implementasi ekonomi dalam program yang direncanakan.

Kata Kunci: Tradisi Haul; Ziarah Kubro; Hadis Nabi; Maqashid al-Syari'ah; Akulturasi Budaya

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal, budaya, dan tradisi yang tumbuh dari pertemuan nilai agama dan cara hidup masyarakat. Di tengah keberagaman etnis seperti Arab, Melayu, India, dan Tionghoa, Kota Palembang menonjol sebagai ruang sosial di mana tradisi-tradisi tersebut saling mempengaruhi dan berkelindan dengan kehidupan religius serta budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, praktik *haul* menjadi bagian integral dari tradisi keagamaan yang terus dipelihara dan diwariskan dalam kehidupan kolektif masyarakat Palembang. Tradisi *haul* berkembang tidak hanya sebagai penghormatan kepada tokoh atau leluhur yang sudah wafat, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial yang mengakar kuat di berbagai

kelompok komunitas, termasuk komunitas Arab di Palembang yang menjadi pendukung awal tradisi ini (Rajasyah, 2023).

Transformasi tradisi *haul* dalam rangkaian *ziarah kubro* menunjukkan bagaimana ritual kunjungan ke makam tokoh agama dan ulama berubah dari praktik informal menjadi kegiatan besar yang melibatkan ribuan peserta menjelang bulan suci Ramadan. *Ziarah kubro* itu sendiri sudah lama dilaksanakan secara tahunan di Palembang dan menjadi bagian dari ritus budaya yang khas karena dilakukan secara masif dalam suasana kebersamaan umat Islam, baik lokal maupun dari luar daerah (Syafriani, 2026). Keberlangsungan *haul* dan *ziarah kubro* di Palembang adalah hasil dari proses akulturasi budaya Arab dengan budaya lokal setempat yang berlangsung sepanjang sejarah sosial kota ini (Fatonah, 2021). Interaksi berkelanjutan antara komunitas Arab, pengaruh ulama, serta nilai-nilai Islam yang hidup dalam diri masyarakat Palembang mendorong tradisi ini menjadi sarana memperkuat identitas keagamaan sekaligus mengikat solidaritas lintas etnis dan kelompok sosial.

Beragam motif menyertai rangkaian *haul*, mulai dari harapan mendapatkan berkah (*barakah*), memperkuat hubungan spiritual, hingga peran kegiatan ini sebagai potensi ekonomi dan daya tarik wisata religi yang membawa dampak bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam perjalanan *ziarah kubro*, peziarah tidak hanya menziarahi makam, tetapi juga menjalankan berbagai ritual doa yang memperkuat pengalaman religius dan menjadikan momen tersebut sebagai pengingat akan kematian serta nilai-nilai keagamaan yang terus dipelihara.

Fenomena *ziarah kubro* di kampung Arab Palembang juga menunjukkan keunikan ritus yang dilakukan secara serentak oleh ribuan peziarah selama beberapa hari sebelum Ramadan, sebuah praktik yang tidak hanya dipandu oleh preferensi sosial tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat sebagaimana tercermin dalam pemaknaan hadis tentang kunjungan ke makam sebagai bagian dari tradisi umat Muslim (Fatonah, 2021).

Walaupun fokus *haul* dan *ziarah kubro* sering dipahami dalam kerangka ritual keagamaan, upaya untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini menunjukkan bahwa pengalaman ritual tersebut adalah bagian dari upaya masyarakat Palembang mempertahankan kelestarian budaya sambil mencerminkan aspirasi religius yang terus hidup dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam cara tradisi ini memberi ruang bagi hubungan sosial, penguatan identitas, dan pelestarian kearifan lokal yang mendalam (Amri & Maharani, 2018).

Dengan cara demikian, tradisi *haul* di Palembang tidak hanya merupakan praktik religius semata, tetapi juga wujud nyata dari dinamika budaya yang terus berkembang dan menjadi jantung spiritual serta kultural masyarakat, yang seiring waktu melampaui konteks komunitas lokal dan mengundang partisipasi dari berbagai wilayah bahkan mancanegara. Tradisi ini menunjukkan bagaimana ritual keagamaan dapat menjadi medium untuk memelihara hubungan sosial, memperteguh nilai-nilai komunitas, dan memperkuat makna spiritual kolektif dalam kehidupan masyarakat modern yang berubah cepat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2023). Data yang

dikumpulkan berupa informasi atau data empirik yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat setempat, serta studi literatur yang mencakup buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan praktik *haul* dan *ziarah kubro* di Palembang.

Sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data utama yang dikumpulkan langsung oleh penulis melalui wawancara dengan narasumber dan observasi di lapangan terkait tradisi *haul* dan *ziarah kubro*. Sedangkan sumber sekunder adalah data pendukung yang diambil dari berbagai referensi seperti jurnal, artikel, buku, dan media online yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan kaidah yang baku, memastikan keselarasan makna dan kelengkapan informasi yang diperoleh, agar tidak mengganggu inti dari objek yang diteliti.

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu dimulai dengan pembahasan yang bersifat umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih khusus. Pendekatan ini memungkinkan untuk menghubungkan teori-teori yang ada dengan realitas yang terjadi di masyarakat Palembang, khususnya dalam konteks tradisi *haul* dan *ziarah kubro*, dengan menggunakan kerangka maqashid al-syari'ah sebagai alat analisis utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas secara mendalam mengenai perkembangan tradisi *haul* dan *ziarah kubro* di Kota Palembang, serta dampaknya terhadap masyarakat, sosial, dan budaya lokal. Pembahasan ini akan menguraikan berbagai aspek yang melibatkan komunitas Arab di Palembang, akulturasi budaya yang terjadi, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam menjaga nilai-nilai agama dan sosial di masyarakat.

Komunitas Arab di Kota Palembang dan Tradisi Haul

Komunitas Arab di Kota Palembang memiliki kontribusi historis yang kuat terhadap lahirnya berbagai tradisi keagamaan, termasuk *haul* dan *ziarah kubro*. Motif dan motivasi keagamaan dalam tradisi *haul* dan *ziarah kubro* di Palembang sangat beragam, mulai dari mencari berkah (*barakah*), syiar keagamaan, hingga aspek sosioekonomi yang melibatkan masyarakat luas. Apa pun motifnya, tradisi tersebut telah berbaur atau mengalami proses akulturasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Kota Palembang sejak lama dikenal sebagai pusat perdagangan yang strategis lewat Sungai Musi, yang menjadi lintasan perdagangan regional bahkan internasional. Interaksi budaya itu membentuk karakter masyarakat Palembang yang toleran dan terbuka terhadap pengaruh budaya luar, termasuk komunitas Arab yang hidup dan berkembang di tiga kawasan utama yakni Seberang Ulu, Seberang Ilir, serta sekitar Jembatan Ampera hingga Benteng Kuto Besak. Keberadaan komunitas Arab ini memperkaya struktur sosial kota dan ikut membentuk tradisi keagamaan yang khas di wilayah tersebut (Rajasyah, 2023).

Sebagai kelompok yang mempunyai kekuatan ekonomi karena keterlibatan mereka dalam jaringan perdagangan, komunitas Arab di Palembang memiliki kapasitas untuk membangun pemukiman besar dan mengambil peran signifikan dalam kehidupan politik dan budaya. Pada era awal Kesultanan Palembang, terutama sejak masa Sri Paduka Sultan Abd alRahman Khalifah alMu'minin yang berasal dari garis sayyid, struktur sosial yang dipengaruhi komunitas Arab memperluas ruang

sosial bagi tradisi keagamaan yang mereka bawa dari masa ke masa. Adaptasi dan akulturasi budaya dengan masyarakat lokal telah membawa perubahan sosial yang berkelanjutan hingga kini, termasuk pelestarian tradisi bernuansa religius yang kuat.

Tradisi *ruwa*, yang dilakukan pada pertengahan Sya'ban, menjadi salah satu praktik awal yang dilakukan komunitas Arab dan masyarakat Palembang untuk ziarah keluarga atau ke makam orang-orang saleh seperti *auliya'*. Praktik awal ini termasuk ngalep berkah dan sedekah *ruwa*, yang seiring waktu berkembang menjadi ziarah yang lebih besar dan kolektif yang dikenal sebagai *ziarah kubro*. Fenomena *ziarah kubro* di Palembang ini unik karena dilakukan selama beberapa hari secara serentak oleh ribuan peziarah dari berbagai wilayah, baik dari dalam maupun luar negeri, terutama menjelang Ramadan, menunjukkan karakteristik ritual yang sangat beragam dari sisi waktu, kuantitas, dan metode pelaksanaannya (Fatonah, 2021).

Ziarah kubro memiliki semangat keagamaan yang saling berkaitan secara historis antara pelestarian budaya lokal dan syiar Islam. Rangkaian acara termasuk peringatan *haul* bagi para *auliya'* dan *habaib* memberi dampak yang luas, tidak hanya pada pengalaman spiritual individu tetapi juga pada aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pariwisata religi masyarakat Palembang. Tradisi ini sering menjadi momen untuk memperkuat hubungan sosial antar komunitas dan menjadi bagian dari kalender budaya tahunan di kota tersebut (Amri & Maharani, 2018).

Ziarah kubro memiliki semangat keagamaan yang saling berkaitan secara historis antara pelestarian budaya lokal dan syiar Islam. Rangkaian acara termasuk peringatan *haul* bagi para *auliya'* dan *habaib* memberi dampak yang luas, tidak hanya pada pengalaman spiritual individu tetapi juga pada aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pariwisata religi masyarakat Palembang. Tradisi ini sering menjadi momen untuk memperkuat hubungan sosial antar komunitas dan menjadi bagian dari kalender budaya tahunan di kota tersebut (Rajasyah, 2023).

Dalam kajian nilai, *ziarah kubro* dianggap sebagai tradisi yang mengandung nilai religius, spiritual, dan filosofis di tengah masyarakat Palembang. Rangkaian praktik ini menunjukkan preferensi masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai agama melalui ritual kolektif yang menegaskan keimanan dan solidaritas sosial, sehingga tradisi ini terus dijaga dari generasi ke generasi (Amri & Maharani, 2018). Peringatan *haul* sendiri dalam masyarakat Islam secara umum merupakan peringatan tahunan atas wafatnya seseorang yang dihormati—baik itu anggota keluarga maupun tokoh tertentu—dengan prosesi yang menyesuaikan kondisi lokal. Misalnya, di tempat lain tradisi *haul* dipahami tidak hanya sebatas ziarah kubur, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan identitas religius dan solidaritas komunitas, termasuk pada konteks diaspora Indonesia di luar negeri seperti studi tentang rasionalisasi ziarah kubur di kalangan mahasiswa Indonesia di Kairo, yang menunjukkan motif spiritual dan penguatan identitas budaya Islam di komunitas diaspora (Fanani & Maskuri, 2025).

Selain itu, dari perspektif budaya Muslim yang lebih luas, praktik ziarah makam atau *ziarah* merupakan bagian dari tradisi Islam yang dikenal di berbagai wilayah, di mana ziarah ke makam ulama atau figur keagamaan memiliki makna spiritual yang mendalam dalam budaya Muslim global (Oktaria & Umami, 2024). *Ziyarat* menjadi salah satu bentuk ekspresi religius selain haji dan umrah yang dipraktikkan secara luas di komunitas Muslim di seluruh dunia sebagai refleksi penghormatan terhadap figur keagamaan dan tempat-tempat sakral. Dengan demikian, tradisi *haul* dan *ziarah kubro* di Palembang mencerminkan suatu bentuk pengalaman religius yang mampu mempertahankan nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi simbol dinamika interaksi antara nilai agama, budaya lokal, dan perubahan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Prosesi Haul dalam Rangkaian Ziarah Kubro

Prosesi *haul* dalam tradisi *ziarah kubro* di Palembang menunjukkan bagaimana sebuah ritual keagamaan berkembang dari praktik keluarga menjadi peristiwa sosial budaya yang melibatkan ribuan peserta. Tidak semua keturunan seorang tokoh atau ulama menjadikan peringatan kematian sebagai tradisi besar. Misalnya, dalam konteks lain di Betawi, tokoh besar seperti Sayyid Utsman Betawi (1822–1914 M.) pernah berpesan agar tidak dibuatkan kubah atau peringatan besar atas kematiannya, agar tidak menjadi fokus kultus atau beban bagi masyarakat. Sikap demikian juga tercatat pada tokoh nasional seperti KH. Hasyim Asy'ari yang tidak pernah diperingati *haul* di Pesantren Tebuireng sesuai pesan beliau semasa hidupnya – ini menunjukkan bahwa *haul* bukanlah praktik yang harus diikuti secara universal, tetapi sangat tergantung pada tradisi komunitas dan pesan tokoh yang bersangkutan.

Di Palembang, *ziarah kubro* dilaksanakan dalam rangkaian yang terstruktur dan mencerminkan keterpaduan antara *haul* para *auliya'* serta tokoh besar agama dengan perjalanan ziarah ke sejumlah maqam (kuburan) bersejarah. Kegiatan ini dipelopori oleh figur-figur seperti Habib Alwi bin Ahmad Bahsin (*Mualim Nang*), Habib Muhammad bin Umar Maulakhlaih, Habib 'Ali bin Abu Bakar Alkaf (*Habib Yayik*), Habib 'Abd alRahman bin 'Alwi Assegaf, Habib Ahmad bin Zain bin Shahab, dan tokoh kultural lainnya yang makamnya menjadi fokus ziarah – tradisi yang mencerminkan hubungan historis komunitas Arab Palembang dengan masyarakat luas sebagai bentuk penghormatan serta pembelajaran teladan nilainilai religius di kehidupan sosial (Rajasyah, 2023).

Rangkaian perjalanan ziarah dimulai dengan kunjungan ke kompleks Pemakaman Habib Ahmad bin Syekh Shahab di Gubah Duku, Palembang, yang menjadi salah satu titik awal ziarah setelah jamaah berkumpul di Masjid Darul Muttaqin yang menjadi titik kumpul. Selanjutnya ziarah dilanjutkan dengan tausiyah di Pondok Pesantren ArRiyadh, kemudian ke kompleks makam ulama dan *auliya'* di Telaga Sewidak dan Babus Salam (Assegaf) di 14 Ulu. Rute perjalanan ini menunjukkan pola tradisi yang tidak hanya sekadar kunjungan makam, tetapi juga dialog religius yang memperkuat pemahaman pesan spiritual para tokoh Islam di Palembang (Syafriani, 2026).

Selain itu, *haul* dan ziarah dilakukan secara berkelanjutan dengan peringatan khusus bagi beberapa tokoh penting seperti Habib 'Abd alRahman Assegaf dan Habib Abdullah bin Idrus Shahab, yang kemudian diikuti acara puncak di kawasan Seberang Ilir dengan kunjungan ke makam Pangeran Syarif 'Ali Basa, Kawah TengkuREP, dan Kambang Iwak. Rute yang panjang ini mencerminkan bagaimana tradisi ziarah telah berkembang dari internal keluarga menjadi suatu ritual yang melibatkan berbagai elemen masyarakat serta kekuatan relasi sosial antar komunitas. Antusiasme umat yang terus meningkat juga terlihat dari hadirnya *habaib* dan ulama dari berbagai negara seperti Yaman, Malaysia, Singapura, dan lainnya, yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi ritual lokal, tetapi juga bagian dari jaringan keagamaan yang lebih luas, melibatkan diaspora Muslim dan komunitas lintas negara

Dalam konteks akademik, kajian tradisi *ziarah kubro* di Palembang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya mengandung nilai ritual dan spiritual, tetapi juga berimplikasi pada pendidikan akhlak dan nilai sosial yang lebih luas, seperti membangun ukhuwah Islamiyah, menguatkan silaturahmi, serta mengingatkan peserta akan nilai kematian dan kehidupan tanpa berlebihan. Hal ini ditunjukkan oleh temuan yang menjelaskan pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi ziarah dan *haul*, di mana ziarah tidak hanya menjadi kunjungan fisik tetapi juga proses internalisasi

nilai-nilai moral dalam kehidupan individu dan komunitas (Marbun, 2017). Antusiasme umat yang terus meningkat juga terlihat dari hadirnya *habaib* dan ulama dari berbagai negara seperti Yaman, Malaysia, Singapura, dan lainnya, yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi ritual lokal, tetapi juga bagian dari jaringan keagamaan yang lebih luas, melibatkan diaspora Muslim dan komunitas lintas negara.

Dalam konteks akademik, kajian tradisi *ziarah kubro* di Palembang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya mengandung nilai ritual dan spiritual, tetapi juga berimplikasi pada pendidikan akhlak dan nilai sosial yang lebih luas, seperti membangun ukhuwah Islamiyah, menguatkan silaturahmi, serta mengingatkan peserta akan nilai kematian dan kehidupan tanpa berlebihan (Syukur et al., 2022). Hal ini ditunjukkan oleh temuan yang menjelaskan pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi ziarah dan *haul*, di mana ziarah tidak hanya menjadi kunjungan fisik tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan individu dan komunitas.

Perlu dicatat bahwa *ziarah kubro* bukan hanya ritual keagamaan belaka, tetapi juga menjadi momen pelestarian sejarah Islam di Palembang serta atraksi budaya yang menyatu dengan kalender tahunan masyarakat. Tradisi ini bahkan telah dimaknai sebagai bagian dari identitas kultural dan religius kota, sehingga rutin diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang etnis atau latar belakang sosial, sekalipun kegiatan sempat dibatalkan pada tahun 2020 karena pandemi COVID19 dan kembali digelar secara penuh pada masa berikutnya.



Gambar 1. Rute Perjalanan Kegiatan Haul-Ziarah Kubro



Gambar 2. Kegiatan Ziarah Kubro Masyarakat Palembang

Pemahaman Haul: Masyarakat dan Tradisi

Secara umum, tradisi *haul* berfungsi sebagai momen pengingat antar generasi untuk terus menjaga nilai-nilai luhur budaya dan religius yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks *ziarah kubro* di Palembang, tradisi *haul* tidak hanya dipandang sebagai praktik peringatan kematian semata, tetapi juga sebagai ruang ekspresi solidaritas antara komunitas Arab yang berbaur dengan masyarakat lokal yang religius. Interaksi ini menciptakan pengalaman religius kolektif yang dirasakan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar, serta memberikan dampak sosial budaya yang nyata di luar dimensi ritual ibadah semata (Martino et al., 2016).

Di sisi lain, sebagian masyarakat menganggap rangkaian praktik dalam *haul* seperti pembacaan yasin, tahlil, maulid, dan manaqib bertentangan dengan prinsip syariat apabila semata bergantung pada teks tanpa melihat dinamika sosialnya. Pendapat ini sering muncul dalam diskursus fiqh kontemporer yang memisahkan antara ibadah mahdah yang ritualistik dengan amalan sosial keagamaan yang kontekstual (Aulia, 2023). Sebaliknya, ada pandangan yang memandang semua itu sebagai bagian dari pengamalan sunnah karena memberi ruang refleksi spiritual yang lebih luas bagi umat (As'ad, 2020; Ghoffari & Arifin, 2024; Ilyas et al., 2025).

Dalam perspektif *living hadits*, sebagaimana dijelaskan 'Ubaydi Hasbillah, tradisi *haul* dapat dipahami melalui pemaknaan hadis Nabi saw yang menekankan pentingnya mengingat kematian dan kebaikan orang yang telah wafat sebagai pengingat kehidupan manusia itu sendiri. Ayat *wa dhikruhum biayyami Allah* dalam QS Ibrahim: 5 dipahami sebagian ahli tafsir sebagai mengingat hari-hari besar, baik hari bahagia maupun hari duka, sehingga peringatan *haul* dipandang sejalan dengan spirit ayat tersebut.

Menurut *living hadits*, hadis Nabi saw. yang diriwayatkan dalam *Sunan Ibn Majah* mengingatkan umat untuk “perbanyaklah mengingat [kematian] yang menghancurkan” (HR. Ibnu Majah). Hal ini dimaknai sebagai bentuk introspeksi umat terhadap kehidupan yang fana dan pentingnya mempersiapkan akhirat. Selain itu, dalam *Sunan Abu Daud*, beliau bersabda, “Ingatlah kebaikan-kebaikan keluarga kalian yang telah meninggal” (HR. Abu Daud), yang memberi gambaran tentang pentingnya mengenang kebaikan orang yang telah meninggal untuk terus mendoakan mereka dan sebagai pengingat bagi yang hidup untuk selalu menjaga kebaikan dalam hidupnya.

Namun, pandangan ini tidak selalu diterima secara mutlak. Beberapa kalangan menganggap bahwa *haul* yang melibatkan serangkaian acara seperti pembacaan Yasin, tahlil, maulid, dan manaqib bisa bertentangan dengan prinsip syariat, terutama jika dianggap sebagai sesuatu yang tidak memiliki dasar langsung dalam teks hadis. Pandangan ini, yang merujuk pada keaslian teks agama, menganggapnya sebagai bagian dari *bid'ah* atau inovasi yang tidak diajarkan dalam agama. Sebaliknya, banyak pihak yang menilai bahwa peringatan *haul* adalah bagian dari praktik yang sesuai dengan tradisi keagamaan umat Islam, yang memiliki nilai lebih dalam mempererat hubungan sosial dan spiritual. Karenanya, perlu melihat aspek lain dari tradisi (*'urf*) –yang merupakan cabang dari ilmu *ushul al-fiqh*.

Dalam konteks *living hadits*, Hasbillah (2019) menggarisbawahi pentingnya sikap *inshaf* atau objektivitas dalam melihat tradisi ini. Dalam pendekatan ini, peneliti diharapkan untuk tidak berpihak, baik pada pendapat yang mendukung ataupun menentangnya, melainkan harus menilai secara objektif dalam konteks realitas sosial yang ada. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan fiqh sosial yang dijelaskan oleh KH. Sahal Mahfudh, yang menyatakan bahwa *fiqh* harus berinteraksi

dengan dinamika sosial masyarakat dan memberikan ruang bagi penafsiran yang relevan dengan perubahan zaman (Firdaus, 2025).

Jamal alBanna juga menyarankan pentingnya pembaruan dalam pemahaman hadis agar bisa lebih relevan dengan kondisi kekinian (Zamzami, 2014; Mas'ari, 2016). Menurutnya, pemahaman baru terhadap *hadis* bisa mengubah cara pandang umat Islam terhadap tradisi yang ada, termasuk dalam hal *haul*. Jika pemahaman hadis selaras dengan paradigma kebangkitan umat Islam, maka tradisi tersebut akan semakin semangat dijalankan, namun jika tidak sesuai dengan dinamika zaman, maka tatanan sosial yang ada juga akan merosot (Ghoffari & Arifin, 2024).

Dalam kerangka *maqashid alsyari'ah*, praktik *haul* dapat dikategorikan sebagai bagian dari upaya menjaga agama (*hifzh aldin*), yang dalam hal ini berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dan dakwah sosial. Dakwah ini tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau khutbah, tetapi juga melalui pelaksanaan tradisi seperti *haul* yang dapat menjalin komunikasi religius di antara masyarakat. Selain itu, *haul* turut berkontribusi dalam pemeliharaan jiwa (*hifzh alnafs*), karena mendorong umat untuk peduli terhadap sesama melalui kebaikan dan mengingat pentingnya hubungan dengan Allah (Auda, 2008).

Praktik *haul* juga menjadi sarana untuk memelihara akal (*hifzh al'aql*) dengan mendidik masyarakat tentang akhlak yang baik. Pendidikan moral atau akhlak dalam masyarakat bisa diperoleh tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga melalui pendidikan non-formal yang dilakukan melalui tradisi seperti *ziarah kubro*, zikir bersama, serta peringatan *haul*. Pembinaan akhlak ini memperkuat karakter umat dan memastikan mereka menjalani kehidupan yang lebih terarah secara moral dan spiritual.

Selain itu, tradisi *haul* juga berperan dalam pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*) melalui pelestarian situs-situs sejarah seperti makam dan nisan. Pemeliharaan makam dan situs sejarah ini penting tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh agama tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik pariwisata religi yang mendorong pergerakan ekonomi lokal. Dengan demikian, *haul* di Palembang juga menjadi bagian dari pengembangan sektor pariwisata religius yang semakin berkembang di Indonesia (Haldorai et al., 2022).

KESIMPULAN

Praktik *haul* di Kota Palembang merupakan rangkaian acara *ziarah kubro* yang diadakan setiap tahun, umumnya menjelang bulan suci Ramadhan. Dimulai dari tradisi *ruwa*, kegiatan ini berkembang menjadi ritual besar yang melibatkan berbagai komunitas, baik lokal maupun luar daerah. Perubahan ini mencerminkan gerakan keagamaan yang tidak hanya datang dari komunitas Arab, tetapi juga melibatkan berbagai elemen masyarakat lainnya. Peringatan *haul* yang telah berlangsung lama di Palembang menjadi bagian dari akulturasi antara dua budaya, Arab dan lokal, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Seiring berjalannya waktu, peringatan *haul* tidak hanya dipandang sebagai ritual agama, tetapi juga telah berkembang menjadi sektor ekonomi-politik, yang mendukung pengembangan *pariwisata religius* di Palembang.

Melalui pendekatan *living hadis*, fenomena keagamaan yang telah berkembang di masyarakat dapat lebih tereksplorasi. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak menghukumi setiap persoalan secara subjektif, melainkan melihatnya dalam konteks yang lebih luas, seperti penerapan *ushul*

alfiqh dengan memandang *haul* sebagai bagian dari 'urf (adat kebiasaan masyarakat), tanpa langsung memvonisnya sebagai sesuatu yang salah. Peneliti harus dapat membaca fenomena keagamaan ini secara objektif, agar pemahaman hadis tetap relevan dengan konteks zaman. Selain itu, tradisi *haul* ini juga mencerminkan nilai-nilai maqashid al-syari'ah yang berhubungan dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, dan harta dalam kehidupan sosial.

Sebagai implikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa *haul* di Palembang tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Riset masa depan bisa lebih menekankan pada pemahaman interaksi antara tradisi *haul* dan perkembangan modernitas, serta dampaknya terhadap pariwisata religius dan identitas sosial masyarakat Muslim di Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160–179. <https://doi.org/10.22146/JF.36054>
- As'ad, M. (2020). The Dynamics of the Indonesian Hadramis on the Maulid Celebration. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(2), 389–430. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I2.6586>
- Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. In *The International Institute of Islamic Thought*.
- Aulia, M. (2023). Kajian Fikih Kontemporer: Ruang Lingkup dan Urgensitas di Era Modernisasi. *Jurnal Al-Nadhair*, 2(02), 22–34. <https://doi.org/10.61433/ALNADHAIR.V2I2.36>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 5th Edition*. 552.
- Fanani, Z., & Maskuri, A. (2025). Religious Rationalization of Ziarah Kubur Among Indonesian Students in Cairo. *An-Nur International Journal of Islamic Thought*, 3(2), 107–118. <https://doi.org/10.62032/AIJIT.V3I2.138>
- Fatonah, D. (2021). Hadith Practices in Ziarah Kubrā Tradition in Palembang Arabian Village. *Jurnal Living Hadis*, 6(1), 135–151. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2021.2354>
- Firdaus, M. R. (2025). Pemikiran Fikih Sosial KH Sahal Mahfudz dan Implementasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1). <https://doi.org/10.20885/ABHATS.VOL6.ISS1.ART11>
- Ghoffari, Moh. I. A., & Arifin, Z. (2024). Living Sunnah in the Maulid al-Nabi Tradition: A Study of Religious Practices and the Implementation of Prophetic Values. *Millennial: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2). <https://ejournal.alhamidiyah.ac.id/index.php/Millennial/article/view/437>
- Haldorai, K., Kim, W. G., & Garcia, R. L. F. (2022). Top management green commitment and green intellectual capital as enablers of hotel environmental performance: The mediating role of green human resource management. *Tourism Management*, 88, 104431. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2021.104431>
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Quran-Hadis Ontopologi, Espitemologi, dan Aksiologi*. 180–181.

- Ilyas, M., Ilyas, M., Attamimi, M. I., Muttaqin, Moch. N., Soebahar, H., Amal, K., & Mursalim, M. (2025). Kenduri, Selamatan, Tahlilan, and Maulid Nabi: Assessing Local Traditions in Indonesia from an Islamic Perspective. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 287–306. <https://doi.org/10.32478/cb1j2507>
- Marbun, F. (2017). Ziarah Kubra di Palembang: antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 636–652. <https://doi.org/10.36424/JPSB.V3I1.114>
- Martino, S. C., Elliott, M. N., Hambarsoomian, K., Weech-Maldonado, R., Gaillot, S., Haffer, S. C., & Hays, R. D. (2016). Racial/Ethnic Disparities in Medicare Beneficiaries' Care Coordination Experiences. *Medical Care*, 54(8), 765–771. <https://doi.org/10.1097/MLR.0000000000000556>
- Mas'ari, A. (2016). Rekonstruksi dan Reformulasi Pembaruan Hukum Islam Perspektif Jamā, L Al-Banna. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(02), 217–233. <https://doi.org/10.30631/ALRISALAH.V16I02.309>
- Oktaria, I., & Umami, N. (2024). Nyekar As A Religious And Cultural Tradition: An Interdisciplinary Review Of Grave Pilgrimage In The Context Of Islam In The Archipelago. *International Journal of Religion and Social Community*, 2(2), 87–104. <https://doi.org/10.30762/IJORESCO.V2I2.3495>
- Rajasyah, M. A. (2023). Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 236–248. <https://doi.org/10.15575/JRA.V3I1.23521>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971#>
- Syafriani, A. (2026). *Jadwal Ziarah Kubro Palembang, Rute, hingga Proses Tradisi*. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-8321493/jadwal-ziarah-kubro-palembang-rute-hingga-proses-tradisi>
- Syukur, S., Fhadillah, M. I., Lylyatmi, D., & Supriyanto, S. (2022). The Development of Ziarah Kubra Tradition in Palembang City Community in 1970–2008. *Dialogia*, 20(1), 28–43. <https://doi.org/10.21154/DIALOGIA.V20I1.2770>
- Zamzami, M. (2014). Metodologi Studi Hadis Jamā al-Bannā. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 4(2), 211–242. <https://doi.org/10.15642/MUTAWATIR.2014.4.2.211-242>